

ANALISIS PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL BERDASARKAN PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN SIZE PERUSAHAAN (PERBANDINGAN ANTARA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA DAN THAILAND)

Dimaz Ramananda

Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Yeterina Widi Nugrahanti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan intellectual capital pada tiap perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Securities Exchange of Thailand (SET) pada tahun 2011 berdasarkan karakteristik perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan intellectual capital dan karakteristik perusahaan yang diwakili oleh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 39 bank yang terdaftar di BEI dan 11 bank yang terdaftar di SET pada tahun 2011. Temuan pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengungkapan intellectual capital antara Indonesia dan Thailand.

Kata Kunci : pengungkapan intellectual capital, profitabilitas, leverage, dan ukuran (size) perusahaan

Abstract

The objective of this study is to compare the level of intellectual capital disclosure in any banking company in Indonesia and Thailand listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Securities Exchange of Thailand (SET) in 2011 based in the characteristics of the company. The variables used in this study is the level of intellectual capital disclosure and corporate characteristics represented by profitability, leverage, and the size of the company. The sample used consists of 39 banks listed on the BEI and 11 banks listed on the SET in 2011. The findings in this study showed no difference between intellectual capital disclosure in Indonesia and Thailand.

Keywords : *intellectual capital disclosure, profitability, leverage, company size*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, intensitas persaingan yang semakin tinggi memaksa banyak perusahaan untuk mengubah sistemnya dari *labour based business*, menjadi *knowledge based business*. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan *value* dari perusahaan. Erawati dan Sudana (2009) menyatakan bahwa *value* perusahaan ditentukan secara bersama-sama oleh *tangible assets* dan *intangible assets*. Karena itu pengungkapan *intangible assets* dinilai cukup penting dan salah satu metode pendekatannya adalah dengan menggunakan *intellectual capital* (IC).

Pentingnya *intellectual capital* menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti dan para pelaku usaha, terutama di era pasar bebas. Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengartikan modal intelektual sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan

nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. *Intellectual capital* tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, melainkan juga termasuk infrastruktur perusahaan, relasi dengan pelanggan, sistem informasi, teknologi, kemampuan berinovasi dan berkreasi.

Perusahaan perbankan telah mengalami perubahan dalam beberapa dekade ini, dengan peningkatan struktural dan teknologi untuk menghadapi tantangan yang ada. Tantangan-tantangan baru dalam teknologi dan organisasi telah menghasilkan permintaan akan keterampilan yang baru. Selain itu, profil risiko bank berubah dalam komposisi dan kompleksitasnya, membuat penilaian modal intelektual menjadi elemen penting dalam strategi perbankan (Cabrita dan Bontis 2008). *Intellectual capital* dianggap dapat membuat nilai lebih dari suatu bank dibandingkan bank lain sejenisnya, karena kinerja dari bank-bank tidak dapat dibedakan d

intellectual capital dalam laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan *intellectual capital* merupakan suatu cara yang penting untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Yulistina2011). Perbedaan negara yang mana menggunakan standar akuntansi yang berbeda menyebabkan pengungkapan *intellectual capital* antar negara menjadi berbeda pula. Hal tersebut menyebabkan pemahaman mengenai *intellectual capital* yang merupakan hal penting menjadi tidak pasti. Najibullah (2005) menyatakan “Given the significance of emerging economies to the overall well-being and balance of the global economy, it is important to establish an understanding of the developing of intellectual capital in different socio-political and economic settings”.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia serta memiliki sumber daya yang melimpah. Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia setelah muncul Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 tentang aset tidak berwujud (Murti2010). Berdasarkan PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Untuk di Indonesia, yang bertindak sebagai pengatur perbankan adalah Bank Indonesia. Seperti dikutip dari Putnis (2012), “all banks must submit to Bank Indonesia all information and explanations on their business, including annual balance sheets and profit/loss statements (audited by public accountant) along with their explanations, as well as other periodical reports, according to the procedure stipulated by Bank Indonesia.”

Selain Indonesia, Thailand juga merupakan salah satu negara berkembang yang terletak di wilayah Asia Tenggara. *Thai Accounting Standards* (TAS) No. 51 mengatur mengenai *intangible assets* secara umum, sehingga untuk *intellectual capital* hanya diatur secara tersirat. TAS No. 51 mengacu pada *International Accounting Standards* (IAS) No. 38 mengenai *intangible assets*. Untuk di Thailand, yang bertindak sebagai pengatur perbankan adalah *Bank of Thailand*. *Bank of Thailand* memiliki 2

pendekatan untuk mengatur bank-bank, seperti yang dikutip dari Putnis (2012),

“The first approach is the ‘On-Site Examination approach, which focuses on: (a)examining the financial condition, performance and risk management of the banks; (b)examining and validating the risk management model being implemented by the banks; and (c)examining the banks’ use of information technology management and operations.

The second approach is the ‘Off-Site Examination approach where the BOT closely and continuously monitors the development in the financial condition and performance of the bank by taking a more supervisory review approach and regulatory review approach.”

Persamaan Indonesia dengan Thailand adalah: 1.) Kedua negara tersebut masih termasuk negara berkembang di wilayah Asia Tenggara jika dilihat dari berbagai sisi, baik secara ekonomi, demografi dan dari literatur-literatur seperti yang tercantum pada OECD (2011) untuk Thailand dan OECD (2012) untuk Indonesia. 2.) Standard akuntansi kedua negara tidak mengatur *intellectual capital* dengan jelas. Indonesia memakai PSAK No. 19, sedangkan Thailand memakai TAS No. 51, tetapi keduanya lebih mengatur mengenai *intangible assets* secara keseluruhan, dan *intellectual capital* hanya secara tersirat. Berdasarkan persamaan antara Indonesia dengan Thailand, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengungkapan *intellectual capital* di kedua negara tersebut.

Pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia dan Thailand dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan karakteristik perusahaan yang meliputi profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan. Profitabilitas dipilih menjadi variabel dalam penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang ditunjukkan oleh rasio *Net Interest Margin*(NIM). PWC (2012) mengemukakan bahwa NIM Indonesia merupakan NIM tertinggi di kawasan Asia Timur dan Selatan, melebihi NIM negara berkembang lainnya termasuk Cina dan India (rata-rata NIM 2-2,5%). Semakin rendah NIM maka investor atau pengusaha bisa berinvestasi dengan biaya yang lebih murah, sehingga besar

memilih berinvestasi di Thailand daripada di Indonesia dengan pertimbangan biaya yang dikeluarkan.

Selain profitabilitas, penelitian ini juga menggunakan leverage untuk membedakan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia dan Thailand. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kesiapan bank dalam menanggung resiko yang ada berdasarkan persentase modal yang mereka miliki, hal tersebut bisa ditunjukkan dengan rasio *capital to asset ratio* (CAR). Berdasarkan data yang didapat dari World Bank bahwa rata-rata CAR pada perbankan di Indonesia adalah sebesar 11% dan untuk perbankan di Thailand adalah sebesar 9.4%. Menurut World Bank juga bahwa setiap bank yang baik harus memiliki CAR minimal sebesar 8%. Sehingga jika dilihat dari data yang ada bahwa rata-rata perbankan di Indonesia dan Thailand termasuk dalam kategori baik. Tetapi jika melihat dari lebih tingginya rasio Indonesia, maka besar kemungkinan investor akan lebih memilih berinvestasi di Indonesia daripada Thailand karena tidak terlalu beresiko.

Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan (*size*) sebagai dasar pengungkapan *intellectual capital*. *Size* diukur dari aset yang dimiliki dan menunjukkan nilai bank tersebut. Semakin tinggi *size* perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian dari Oliviera *et al.* (2008) serta Suhardjanto dan Wardhani (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Karena itu investor tentu akan melihat total aset dari sebuah bank untuk mengambil keputusan karena semakin tinggi total aset yang ada kemungkinan bank bisa berkembang juga semakin baik.

Penelitian mengenai perbedaan tingkat pengungkapan antar negara telah cukup banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan Vandemaele *et al.* (2005), yang membandingkan pengungkapan *intellectual capital* di Belanda, Swedia, dan Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Swedia memiliki jumlah pengungkapan *intellectual capital* tertinggi. Abdel-Azim (2007) melakukan penelitian untuk membandingkan pengungkapan pada negara Mesir dan UAE, dan hasilnya menunjukkan bahwa UAE memiliki skor lebih tinggi dibandingkan Mesir dalam hal

pengungkapan meskipun selisihnya tidak banyak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan di Indonesia dan Thailand, dan apakah terdapat perbedaan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia dan Thailand berdasarkan profitabilitas, *leverage*, dan *size*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi: (a) akademisi, diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan di Indonesia dan Thailand berkaitan dengan tingkat pengungkapan modal intelektual; (b) investor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan; (c) perusahaan, diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunannya, supaya dapat memberikan *competitive advantage* di dunia bisnis.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Definisi *Intellectual Capital*

Intellectual Capital merujuk pada modal-modal non fisik, tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*), yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan (Rupidara 2008 dalam Karanika 2012). Keberadaan *intellectual capital* tersebut sering kali dinilai cukup penting dan dianggap dapat mendatangkan manfaat ekonomi yang bernilai tinggi di masa yang akan datang. Bontis *et al.* (2000) mengemukakan bahwa *intellectual capital* memiliki 3 komponen yaitu *human capital*, *structural capital* and *customer capital*. Ketiga bagian tersebut saling terkait untuk menggambarkan seberapa tinggi kemampuan sebuah perusahaan dalam pengelolaan *intellectual capital*.

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan berarti penyampaian informasi keuangan kepada pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan dalam laporan keuangan (Hendrikson dan Breda 2002 dalam Sandjaya 2010). Informasi yang diungkapkan dalam lap
dikelompokkan menjadi

wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara sedangkan pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan di luar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan minimum dari peraturan pasar modal yang berlaku (Nuswandari 2009). Pengungkapan *intellectual capital* termasuk dalam pengungkapan sukarela.

Riset Guthrie dan Petty (2000) yang dikutip dari Istanti(2009) menunjukkan bahwa: (a) Pengungkapan modal intelektual lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif. Hal ini mendukung pandangan yang selama ini kuat yaitu aktiva tidak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan; (b) Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual; (c) Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh; (d) Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa modal intelektual merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan.

Karakteristik perusahaan

Menurut Marwata (2001) dalam Maulany (2013) karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan. Karakteristik inilah yang akan membedakan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Karakteristik perusahaan sendiri dapat berupa (*size*) perusahaan, status pendaftaran di pasar modal, *leverage*, rasio likuiditas, jenis industri, *profile*, dan karakteristik lainnya.

Pengungkapan Intellectual Capital di Indonesia dan Thailand

Dalam hal mengenai standar akuntansi, Indonesia memakai Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) sedangkan Thailand memakai *Thai Accounting Standards* (TAS). Belum adanya peraturan mengenai pengungkapan *intellectual capital* pada peraturan kedua negara tersebut membuat perusahaan di kedua negara memiliki pemahaman yang berbeda. Ada kemungkinan bank di Indonesia lebih baik dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena jumlah bank di Indonesia lebih banyak dari bank di Thailand, yang menyebabkan bank di Indonesia diawasi dan memiliki peraturan yang ketat untuk mengatur kegiatannya. Putnis (2012) menyatakan bahwa Bank Indonesia memiliki aturan yang lebih ketat dari Bank of Thailand karena Bank Indonesia mewajibkan bank-bank di Indonesia memberikan laporan secara rutin yang sudah diaudit bahkan secara periodik atau apabila dibutuhkan dapat melakukan audit langsung. Sehingga besar kemungkinan bank di Indonesia lebih banyak melakukan pengungkapan informasi dan juga *intellectual capital* karena tuntutan yang ada.

Profitabilitas Perusahaan dan Pengungkapan Intellectual Capital.

Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat digunakan *Return On Assets* (ROA). ROA memberi informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian, dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas operasional perusahaan dalam penggunaan *asset* yang dimiliki perusahaan dalam rangka pengkreasian nilai perusahaan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, sehingga akan banyak melakukan pengungkapan (Meek *et al.*, 1995 dalam Sutanto dan Supatmi, 2012). Sedangkan menurut Marisanti (2012), perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektualnya karena mereka tidak memiliki kebutuhan yang spesifik untuk mengungkapkannya, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki kinerja dalam menghasilkan laba yang baik dan telah mendapat legitimasi dimata publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan secara rinci.

Leverage dan Pengungkapan Intellectual Capital

Leverage adalah tingkat rasio total utang terhadap keseluruhan atau total aset. Widayanti *et al.* (2006) mengemukakan bahwa rasio *leverage* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dibelanjai dengan hutang. Menurut Jensen dan Meckling (1976) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan yang dilakukan, termasuk *intellectual capital disclosure*, untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*. Perusahaan dengan *leverage* rendah ingin semakin meyakinkan bahwa kondisi keuangannya benar-benar baik dan mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Salah satu cara untuk semakin meyakinkan investor bahwa mereka memiliki kondisi yang baik adalah dengan mengungkapkan *intellectual capital*. Sehingga perusahaan dengan *leverage* rendah akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan secara luas.

Size (Ukuran) Perusahaan Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka keterbukaan informasi kepada publik juga semakin luas. Maulany dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan sumber daya relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan besar didorong untuk mengungkapkan lebih banyak tentang informasi *voluntary*, seperti *intellectual capital* untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, perusahaan dengan karakteristik *size* yang tinggi dapat digolongkan ke dalam perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *size* yang kecil.

METODOE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada *Securities Exchange of Thailand* (SET) dan telah *fully listed*. Sektor perbankan dipilih karena menyajikan laporan keuangan dan tahunan yang dapat diakses dengan baik. Selain itu, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan memiliki kemampuan intelektual yang lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo and Saka 2002 dalam Ulum 2003). Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut (a) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Securities Exchange of Thailand* (SET) pada tahun 2011 dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan tahun 2011, melalui *website* perusahaan maupun *website* pasar modal, (b) Data untuk penelitian tersedia secara lengkap.

Pengukuran Variabel

Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital

Pengukuran variabel tingkat pengungkapan *intellectual capital* pada penelitian ini mengacu pada klasifikasi *intellectual capital* yang dibuat oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) yang juga digunakan oleh *Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA). Klasifikasi pengungkapan tersebut terdiri dari 30 item yang dibagi menjadi tiga komponen, yaitu *Human Capital*, *Relational Capital*, dan *Organisational Capital*. Indeks pengungkapan *intellectual capital* dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Indeks Pengungkapan} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan}}{\text{Jumlah total pengungkapan seharusnya (30 item)}}$$

Karakteristik Perusahaan Profitabilitas Perusahaan

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Widayanti, dkk (2009)

Variabel profitabilitas dipisahkan menjadi dua untuk membedakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas

Standar tingkat ROA :

1,5%. Perusahaan yang memiliki ROA lebih dari 1,5%, digolongkan ke dalam perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA kurang dari 1,5% digolongkan ke dalam perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Klasifikasi ROA ini dikutip dari website financialratios.com, "for banks that are interested only in safety of their credits, a value of ROA as low as 1.5% is rather reasonable".

Leverage

$$DTA = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

Sumber : Widayanti, dkk (2009)

Variabel *leverage* dipisahkan menjadi dua untuk membedakan perusahaan yang tingkat *leveragenya* tinggi dan rendah. Pemisah (*cutoff*) yang digunakan adalah rata-rata DTA industri sejenis, yaitu perusahaan perbankan (Widayanti dkk 2009).

Ukuran (Size) Perusahaan

Penelitian ini menggunakan total aset untuk memproksikan ukuran (*size*) perusahaan. Sejalan dengan Purnomosidhi (2006), bahwa untuk mengetahui pengaruh potensial *size* terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual, digunakan indeks yang diukur dengan menggunakan "the natural log" total aset perusahaan.

$$Size = \ln(\text{Total Assets})$$

Variabel ukuran (*size*) perusahaan juga akan dibedakan antara perusahaan berukuran besar dan kecil. Perusahaan digolongkan berukuran besar apabila memiliki total aset di atas rata-rata total aset industri, berdasarkan data total aset yang tercantum pada *annual report* perusahaan. Sedangkan perusahaan yang total asetnya kurang dari nilai yang ditentukan, digolongkan ke dalam perusahaan berukuran kecil.

Teknik dan Langkah Analisis

Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menganalisis data pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menghitung berapa banyak jumlah item *intellectual capital* yang diungkapkan pada tiap laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel.
2. Menghitung tingkat profitabilitas, mengukur tingkat *leverage* perusahaan, serta mengidentifikasi *size* perusahaan.

3. Menganalisis tingkat pengungkapan *intellectual capital* secara deskriptif

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sejumlah 42 perusahaan, sedangkan yang terdaftar di *Securities Exchange of Thailand* (SET) adalah sejumlah 11 perusahaan. Tetapi yang memenuhi kriteria seperti mempublikasikan laporan tahunan, serta data penelitian tersedia dengan baik dan dapat dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 39 perusahaan untuk di Indonesia dan untuk di Thailand semua bank yang terdaftar bisa dijadikan sampel.

Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif yang mencakup nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai *mean*, dan standar deviasi dari tingkat pengungkapan *intellectual capital* disajikan pada **tabel 1**.

Sesuai dengan hasil yang terdapat pada tabel 1, bisa diketahui perusahaan di Indonesia dengan tingkat pengungkapan terendah adalah PT. Bank Sulselbar Tbk. sebesar 50,00% dan tertinggi adalah PT. Bank Central Asia Tbk. sebesar 83,33%. Diketahui juga *mean* pengungkapan *intellectual capital* dari masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia yang dijadikan sampel adalah sebesar 66,75%. Untuk perusahaan di Thailand, dengan tingkat pengungkapan terendah adalah Krung Thai Bank Public Company Limited sebesar 60,00% dan tertinggi adalah Bank of Ayudhya Public Company Limited sebesar sebesar 80,00%. Diketahui juga *mean* pengungkapan *intellectual capital* dari masing-masing perusahaan perbankan di Thailand yang dijadikan sampel adalah 67,58%. Terlihat dari rata-rata pengungkapan *intellectual capital*, perusahaan perbankan di Thailand menunjukkan angka lebih tinggi dari perusahaan di Indonesia, tetapi perbedaan yang ada tidak begitu besar, yaitu sebesar 0,82%.

Dari segi karakteristik perusahaan berupa profitabilitas (rasio ROA), yang terendah pada perusahaan di Indonesia dimiliki oleh PT. Bank QNB Kesawan Tbk., yaitu sebesar 0,46% dan yang tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Pundi Indonesia Tbk., yaitu sebesar 1,12%.

dimiliki oleh TMB Bank Public Company Limited, yaitu sebesar 0,60% dan yang tertinggi dimiliki oleh The Siam Commercial Bank Public Company Limited, yaitu sebesar 2,20%. Untuk *leverage* (rasio DTA), yang terendah pada perusahaan di Indonesia dimiliki oleh PT. Bank Muamalat Tbk., yaitu sebesar 13,16% dan yang tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Sulselbar Tbk., yaitu sebesar 125,79%. Sedangkan pada perusahaan perbankan di Thailand yang terendah dimiliki oleh LH Financial Group Public Company Limited, yaitu sebesar 83,61% dan yang tertinggi dimiliki oleh Krung Thai Bank Public Company Limited, yaitu sebesar 93,39%. Karakteristik perusahaan selanjutnya adalah ukuran (*size*) perusahaan. Perusahaan perbankan di Indonesia yang memiliki total aset paling tinggi, dan mencerminkan ukuran perusahaan terbesar dipegang oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., dengan proporsi logaritma natural dari total aset sebesar 33,955, tertinggi dibandingkan perusahaan perbankan di Indonesia lainnya. Sedangkan perusahaan perbankan di Thailand yang memiliki total aset paling tinggi, dan mencerminkan ukuran perusahaan terbesar adalah The Siam Commercial Bank Public Company Limited, dengan proporsi logaritma natural dari total aset sebesar 30,019, tertinggi dibandingkan perusahaan perbankan di Thailand lainnya.

Gambaran mengenai jumlah pengungkapan *intellectual capital* untuk masing-masing klasifikasi yaitu pengungkapan *organizational capital*, *relational capital* dan *human capital* dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dapat terlihat bahwa pengungkapan *human capital* memiliki rata-rata paling besar di perusahaan perbankan kedua negara, yaitu sebesar 87,50%. *Human capital* terkait dengan pengetahuan yang dialami oleh orang-orang yang ada di perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan jelas ingin memperlihatkan bahwa mereka memiliki karyawan yang memiliki status pendidikan yang baik, penempatan karyawan yang jelas dan juga pelatihan untuk karyawan mereka yang tentu akan menjadi nilai tambah untuk bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang, *et al.* (2013) yang menyatakan, “*In the current business environment, human capital is regarded as a key source of competitive advantage*”. Sedangkan pengungkapan

organizational capital atau yang juga disebut *structural capital* di kedua negara memiliki rata-rata yang paling kecil, yaitu sebesar 58,33%. Pengungkapan *organizational capital* masih rendah terutama dalam hal paten, hak cipta, dan sejenisnya. Padahal, paten dapat menjadi salah satu indikator dalam mengkaji kinerja ekonomi dan tingkat kemajuan teknologi sebuah negara (Kardoyo *et al.*, 2010). Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum peduli dengan hak intelektual yang mana juga memerlukan biaya untuk mengadakannya, serta teknologi mereka masih belum sebaik negara maju.

Pengungkapan Intellectual Capital Pada Industri Perbankan Di Indonesia dan Thailand

Gambaran mengenai pengungkapan *intellectual capital* didasarkan pada karakteristik perusahaan di industri perbankan di Indonesia dan Thailand dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan jumlah rata-rata pengungkapan untuk variabel-variabel di perusahaan perbankan Indonesia dan Thailand. Perusahaan dengan ukuran variabel yang tinggi di kedua negara, rata-rata memiliki pengungkapan *intellectual capital* sebanyak 50%. Sedangkan perusahaan dengan ukuran variabel yang rendah juga mengungkapkan diatas 50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan dengan ukuran variabel tinggi maupun rendah di kedua Negara sama-sama memiliki pengungkapan *intellectual capital* yang tinggi.

Pengungkapan Intellectual Capital Tertinggi dan Terendah di Indonesia dan Thailand

Seperti yang terlihat pada tabel 4 bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang memiliki pengungkapan *intellectual capital* tinggi maupun rendah tidak memiliki perbedaan. *Human capital* memiliki frekuensi pengungkapan yang tinggi karena terlihat dari persebaran pengungkapan mereka fokus terhadap pengembangan kemampuan karyawan, sehingga mereka memanfaatkan betul keuntungan bisnis untuk hal tersebut dan mereka sadar akan pentingnya kemampuan karyawan terhadap kemajuan perusahaan. Sedangkan *organizational capital* masih sedikit diungkapkan terlihat dari persebaran pengungkapan:

karena mereka belum fokus pada *patent* dan *copyright*.

Perusahaan perbankan di kedua negara tersebut sama-sama memiliki tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang tinggi, yaitu diatas 50%. Hal tersebut terjadi karena pada standar akuntansi di Indonesia (PSAK) maupun Thailand (TAS) belum ada peraturan mengenai pengungkapan *intellectual capital* secara terperinci, sehingga perusahaan akan berusaha melakukan pengungkapan *intellectual capital* dengan tinggi karena dirasa memiliki manfaat bagi mereka. Hal serupa juga ditunjukkan dari penelitian Sudarmadji dan Sularto (2007) yang menyatakan, jika pengungkapan informasi memberikan dampak positif bagi perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih mendalam. Perbedaan cara mengatur dari Bank Indonesia dan *Bank of Thailand* sendiri juga tidak mempengaruhi bank untuk mengurangi pengungkapan karena ketatnya aturan yang ada.

Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital dan Profitabilitas Perusahaan

Deskripsi pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan rendah disajikan dalam tabel 5.

Tabel 3 menunjukkan jumlah rata-rata pengungkapan untuk variabel-variabel di perusahaan perbankan Indonesia dan Thailand. Perusahaan dengan profitabilitas (ROA) yang tinggi di kedua Negara, rata-rata memiliki pengungkapan *intellectual capital* sebanyak 50%. Sedangkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah juga mengungkapkan diatas 50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan dengan profitabilitas tinggi maupun rendah di kedua Negara tidak memiliki perbedaan.

Perusahaan *high profit* melakukan pengungkapan modal intelektual karena dengan pengungkapan tersebut perusahaan memiliki nilai tambah di mata investor (Karanika, 2012). Pengungkapan yang lengkap juga disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki dana untuk melakukan pengungkapan dengan luas. Perusahaan dengan profitabilitas rendah juga mengungkapkan dengan baik karena meskipun laba mereka rendah, mereka tetap ingin menjaga kepercayaan publik. Sejalan dengan Meek, *et al.*(1995) dalam Sutanto dan Supatmi

(2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, sehingga akan banyak melakukan pengungkapan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Maulany (2013) dimana tidak terdapat perbedaan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan sektor perbankan berdasarkan karakteristik profitabilitas perusahaan.

Seperti yang terlihat pada tabel 5 bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang memiliki profitabilitastinggi maupun rendah tidak memiliki perbedaan. Pengungkapan tertinggi dari bank yang memiliki *size* besar maupun kecil adalah *human capital*. Hal tersebut terlihat dari persebaran pengungkapan *intellectual capital* bahwa mereka menggunakan kemampuan profitabilitas mereka untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dianggap bisa memberi pengaruh yang baik. Sedangkan untuk pengungkapan yang paling sedikit adalah di bagian *organizational capital* karena mereka dengan kemampuan profitabilitas yang ada mereka masih belum terlalu fokus pada *patent* dan *copyright* yang sebenarnya bisa meningkatkan keunggulan kompetitif bank tersebut. Tetapi khusus bank di Indonesia yang memiliki profitabilitas rendah, pengungkapan terendah mereka ada pada bagian *relational capital*. Persebaran yang ada memperlihatkan mereka kurang fokus pada persetujuan-persetujuan dengan pihak eksternal dan tak adanya *backlog order*, tetapi hal tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena secara persentase hanya berbeda sedikit dengan pengungkapan *organizational capital*.

Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital dan Tingkat Leverage Perusahaan

Deskripsi pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan yang memiliki *leveragetinggi* dan rendah disajikan dalam tabel 6.

Rata-rata pengungkapan *intellectual capital* pada tabel 3, menunjukkan jumlah yang sama untuk perusahaan dengan tingkat *leverage* (DTA) tinggi maupun rendah di kedua negara, yaitu sebanyak 20 item atau diatas 50%. Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa pihak kreditor akan selalu memantau mengenai keadaan

meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Hal tersebut membuat perusahaan dengan *leverage* tinggi berusaha melakukan pengungkapan dengan baik agar bisa dijadikan sebagai pembenaran kepada kreditor bahwa meskipun hutang mereka tinggi tetapi mereka tetap memiliki kinerja yang baik dan mampu melunasi kewajibannya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* lebih rendah juga tetap melakukan pengungkapan dengan baik agar semakin dipercaya bahwa kinerja mereka memang baik dan bisa diandalkan oleh pihak kreditor. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Suhardjanto dan Wardhani (2010), bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*.

Sedangkan yang terlihat pada tabel 6 bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang memiliki *leverage* tinggi maupun rendah tidak memiliki perbedaan. *Human capital* memiliki frekuensi pengungkapan yang tinggi karena terlihat dari persebaran pengungkapan mereka fokus terhadap pengembangan kemampuan karyawan, meskipun mereka memiliki hutang tetapi mereka tetap mengutamakan peningkatan kualitas karyawan yang dianggap dapat memperbaiki keadaan. Sedangkan *organizational capital* masih sedikit diungkapkan terlihat dari persebaran pengungkapan *intellectual capital* karena mereka belum fokus pada *patent* dan *copyright*, ini terjadi karena tingkat hutang yang ada membuat mereka berpikir untuk meningkatkan sektor yang ada terlebih dahulu untuk meningkatkan kemampuan perusahaan.

Perbedaan Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Size Perusahaan

Deskripsi pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dan rendah disajikan dalam tabel 7.

Besarnya tingkat pengungkapan *intellectual capital* antara perusahaan dengan tingkat ukuran (*size*) perusahaan besar dan kecil dapat dilihat pada tabel 4. Perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand dengan tingkat *size* yang besar memiliki jumlah rata-rata pengungkapan di atas 50%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *size* yang kecil di kedua negara juga memiliki rata-rata pengungkapan *intellectual capital*nya sebanyak 20

item. Sehingga tidak ada perbedaan tingkat pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan *size* perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro 2007 dalam Sutanto dan Supatmi 2012). Selain itu perusahaan dengan *size* besar mengungkapkan *intellectual capital* dengan lengkap karena mereka memiliki karyawan dan teknologi yang baik sehingga mereka sanggup melakukannya. Begitu juga perusahaan dengan *size* kecil, pengungkapan *intellectual capital* mereka baik karena perusahaan ingin bersaing dengan perusahaan yang memiliki *size* lebih besar dan agar bisa menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Sudarmadji dan Sularto (2007) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada luas *voluntary disclosure*.

Terlihat pada tabel 7 bahwa perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang memiliki *size* tinggi maupun rendah tidak memiliki perbedaan. Pengungkapan tertinggi dari bank yang memiliki *size* besar maupun kecil adalah *human capital*. Hal tersebut terlihat dari persebaran pengungkapan *intellectual capital* bahwa mereka menggunakan kemampuan aset mereka untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dianggap bisa memberi pengaruh yang baik. Sedangkan untuk pengungkapan yang paling sedikit adalah di bagian *organizational capital* karena mereka dengan kemampuan aset yang ada mereka masih belum terlalu fokus pada *patent* dan *copyright* yang sebenarnya bisa meningkatkan keunggulan kompetitif bank tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan beberapa hal :

1. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *intellectual capital* antara Indonesia dan Thailand.
2. Tidak terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan berdasarkan profitabilitas, *leverage*, dan *size* perusahaan.

Created with

Keterbatasan dan Saran Penelitian

1. Penelitian ini berimplikasi bagi investor, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan pengungkapan *intellectual capital* berdasarkan profitabilitas, *leverage*, dan *size* perusahaan, sehingga investor bisa melakukan investasi di Indonesia dan Thailand karena kesamaan tersebut.
2. Belum adanya aturan pasti untuk menetapkan penilaian modal intelektual, menyebabkan terjadinya subjektifitas penilaian dan tingkat kejelasan dalam mengkategorikan informasi yang terkandung dalam laporan tahunan untuk kemudian dikelompokkan dalam tiap komposisi modal intelektual. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, diharapkan sudah terdapat aturan tegas yang telah ditetapkan oleh lembaga berwenang untuk mengurangi subjektifitas penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya, supaya mencoba menggunakan pengukuran variabel karakteristik perusahaan yang lain agar hasil penelitian lebih bervariasi. Seperti untuk mengukur profitabilitas, pada penelitian ini menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) dan untuk penelitian selanjutnya lebih baik mencoba indikator *Return on Equity*(ROE). Hal serupa juga berlaku untuk mengukur *leverage*, pada penelitian ini menggunakan indikator *Total Debt to Total Asset Ratio* (DTA) sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk mengukur *size* menggunakan logaritma natural kapitalisasi pasar saham seperti yang digunakan pada penelitian Sutanto dan Supatmi (2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Azim, Mohamed H. 2007. Accounting Measurement And Disclosure: Choices And Implications From Egypt And The UAE. Research Journal *International Business & Economics*. Volume 6, No 9.
- Bontis, Nick, William C.C. Keow, dan Stanley Richardson. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries.

Cabrita, Maria do Rosario, dan Nick Bontis. 2008. Intellectual Capital and Business Performance in the Portuguese Banking Industry. *Int. J. Technology Management*, Vol. 43, Nos. 1-3.

Erawati, Ni Made A., dan I Putu Sudana. 2009. *Intangible Assets*, Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol 4.

<http://financialratioss.com/profitability-ratios/return-on-assets>

Huang, Ching Choo, Robert Luther, Michael Tayles, Roszaini Haniffa. 2013. Human Capital Disclosures in Developing Countries: Figureheads and Value Creators. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 14 Iss: 2, pp.180 - 196

Istanti, Sri L.W. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI). Semarang.

Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4.

Kardoyo, Hadi, Setiowiji Handoyo, Budi Triyono, dan Chichi Shintia Laksani. 2010. Kebijakan Paten Dalam Mendorong Aktivitas Inovasi di Indonesia. Jakarta : LIPI Press, 2011.

Karanika, Arogya. 2012. Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual Menurut Karakteristik Perusahaan. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

Kingkaew, Thitima, dan Phadungsit, Monwika. 2012. Factors Influencing of Voluntary Environmental Disclosure by Listed Companies in the Stock Exchange of Thailand. Thailand.

Kusnia, Giani. 2013. Pengaruh Umur, Ukuran Perusahaan, dan ...
Intellectual Cap

- Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). Bandung : Universitas Pasundan
- Marisanti. 2012. Analisis Hubungan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2010-2011). Semarang.
- Maulany, Cholina B. 2013. Analisis Perbedaan Pengungkapan *Intellectual Capital* Berdasarkan Karakteristik Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011). Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Murti, Anugraheni C. 2010. Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Najibullah, Syed. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Independent University*, Bangladesh.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- OECD, 2011. *Thailand: Key Issues and Policies*, OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship, OECD Publishing.
- OECD, 2012. *OECD Economic Surveys Indonesia*, OECD Publishing.
- Oliveira, Lídia, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig (2008). Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market. www.ssrn.com
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. Malang : Universitas Brawijaya Malang
- Putnis, Jan. 2012. *The Banking Regulation (Third Edition)*. Law Business Research Ltd, London.
- PWC. 2012. Indonesian Banking Survey Report 2012. www.pwc.com/id
- Sandjaya, Lily Grace. 2010. Pengaruh Ratio Likuiditas, Ratio Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Sudarmadji, Ardi M., dan Sularto, Lana. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Penelitian, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Jakarta*.
- Suhardjanto, Djoko, dan M. Wardhani. 2009. Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol 14, No 1.
- Sutanto, Felicia D., dan Supatmi. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Intellectual Capital* di Dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009). Salatiga.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10, No 2.

- Vandemaele, S.N., Vergauwen, P.G.M.C. and Smith, A.J. 2005. Intellectual Capital Disclosures in The Netherlands, Sweden, and The UK. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, No.3.
- White, Gregory, Alina Lee, dan Greg Tower. 2007. Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies. *Journal of Intellectual Capital*, vol. 8 issue 3.(pp. 517-537)
- Widayanti, Rita, Henny Ekawati, Apriani Dorkas Rambu A., Usil Sis Sucahyo, dan Maria Rio Rita. 2006. Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas KristenSatya Wacana.
- Widayanti, Rita, dkk. 2009. Manajemen Keuangan Edisi Revisi. Fakultas Ekonomi Universitas KristenSatya Wacana.
www.worldbank.org/
- Yulistina, Maya. 2011. Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* Terhadap *Cost of Equity Capital*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
ICDina	39	50.00	83.33	66.7528
ROAina	39	.005	.050	.02391
DTAina	39	.13	1.26	.8787
SIZEina	39	23.280	33.955	30.55933
ICDtha	11	60.00	80.00	67.5755
ROAtha	11	.006	.022	.01258
DTAtha	11	.84	.93	.9009
SIZEtha	11	25.121	30.019	27.30182
Valid N (listwise)	11			

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 2. Persentase Pengungkapan *Intellectual Capital*

Klasifikasi Intellectual Capital	N	Indonesia					
		Minimum		Maximum		Mean	
Organizational Capital	12 item	50.00%	6 item	75.00%	9 item	58.33%	7 item
Relational Capital	10 item	40.00%	4 item	90.00%	9 item	60.00%	6 item
Human Capital	8 item	37.50%	3 item	87.50%	7 item	87.50%	7 item
Klasifikasi Intellectual Capital	N	Thailand					
		Minimum		Maximum		Mean	
Organizational Capital	12 item	50.00%	6 item	66.67%	8 item	58.33%	7 item
Relational Capital	10 item	60.00%	6 item	90.00%	9 item	70.00%	7 item
Human Capital	8 item	75.00%	6 item	87.50%	7 item	87.50%	7 item

Sumber: Data Sekunder Diolah 2014

Tabel 3. Rata-Rata Pengungkapan Berdasarkan Karakteristik Perusahaan

Variabel		Rata-rata Pengungkapan Intellectual Capital	
ROAina	Tinggi	67,20%	20 item
	Rendah	65,00%	20 item
ROAtha	Tinggi	66,67%	20 item
	Rendah	67,92%	20 item
DTAina	Tinggi	66,79%	20 item
	Rendah	66,67%	20 item
DTAtha	Tinggi	67,22%	20 item
	Rendah	68,00%	20 item
SIZEina	Besar	68,33%	20 item
	Kecil	65,09%	20 item
SIZEtha	Besar	67,22%	20 item
	Kecil	68,00%	20 item

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 4. Pengungkapan Intellectual Capital Tertinggi dan Terendah Di Indonesia dan Thailand

Keterangan	Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Bank Indonesia dengan pengungkapan IC tertinggi	65.74%	70.00%	86.40%
Bank Indonesia dengan pengungkapan IC terendah	57.14%	59.05%	79.70%
Bank Thailand dengan pengungkapan IC tertinggi	62.50%	72.50%	87.30%
Bank Thailand dengan pengungkapan IC terendah	57.14%	65.71%	80.36%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 5. Perbedaan Pengungkapan Berdasarkan Tingkat Profitabilitas

Keterangan	Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Bank Indonesia dengan profitabilitas tertinggi	61.83%	66.13%	83.47%
Bank Indonesia dengan profitabilitas terendah	58.33%	56.25%	79.69%
Bank Thailand dengan profitabilitas tertinggi	55.56%	60.00%	87.50%
Bank Thailand dengan profitabilitas terendah	60.42%	71.25%	81.25%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 6. Perbedaan Pengungkapan Berdasarkan Tingkat Leverage

Keterangan	Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Bank Indonesia dengan leverage tertinggi	62.04%	65.19%	81.94%
Bank Indonesia dengan leverage terendah	59.03%	61.67%	84.38%
Bank Thailand dengan leverage tertinggi	59.72%	68.33%	81.25%
Bank Thailand dengan leverage terendah	58.33%	68.00%	85.00%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Tabel 7. Perbedaan Pengungkapan Berdasarkan Tingkat Size Perusahaan

Keterangan	Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Bank Indonesia dengan size tertinggi	62.92%	68.00%	84.38%
Bank Indonesia dengan size terendah	59.21%	60.00%	80.92%
Bank Thailand dengan size tertinggi	60.00%	64.00%	85.00%
Bank Thailand dengan size terendah	58.33%	71.67%	81.25%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2014

Lampiran

Klasifikasi Komponen *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<u><i>Intellectual Property :</i></u> <i>Patents</i> <i>Copyrights</i> <i>Design Rights</i> <i>Trade Secrets</i> <i>Trademarks</i> <i>Service Marks</i>	<i>Brands</i> <i>Customers</i> <i>Customers Loyalty</i> <i>Backlog Orders</i> <i>Company Names</i> <i>Distribution Channels</i> <i>Business Collaboration</i> <i>Licensing Agreements</i> <i>Favourable Contracts</i> <i>Franchising Agreements</i>	<i>Know-how</i> <i>Education</i> <i>Vocational Qualification</i> <i>Work-related Knowledge</i> <i>Occupational Assessments</i> <i>Psychometric Assesments</i> <i>Work-related Competencies</i> <i>Enterpreunerial Elan,</i> <i>Innovativeness, Proactive</i> <i>and Reactive Abilities,</i> <i>Changeability</i>
<u><i>Infrastructure Assets :</i></u> <i>Management Philosophy</i> <i>Corporate Culture</i> <i>Management Processes</i> <i>Information Systems</i> <i>Networking Systems</i> <i>Financial Relations</i>		

Sumber: *International Federation of Accountants* (1998) dalam CIMA (2004) *Understanding Corporate Value : Managing and Reporting Intellectual Capital*. Cranfield Universitu School of Management. *Chartered Institute of Management Accountants Journal*